

Resepsi Fungsional QS. Āli Imrān: 191 Dalam Tradisi *Bratit Semin* Sebagai Doa Meminta Hujan Masyarakat Semurup Kab. Kerinci

Farhan Suhada

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

fsdefahanz@gmail.com

Accepted	Revised	Published
6 Maret 2025	16 Maret 2025	12 April 2025

Abstract: This study aims to explore the functional reception of Surah Āli Imrān: 191 understood by the people of Semurup, Kerinci Regency as a prayer for rain in the *Bratit Semin* tradition. Using the Hans Robert Jauss reception theory approach that emphasizes the response of readers or connoisseurs of literary works to a text. This form of reception is oriented towards understanding the meaning or form of religious rituals. Surah Āli Imrān 191 in the early days of Islam was understood as part of the routine of a Muslim's faith, while in modern times began to understand the gift of reason given by God as a way to think. While al-Ghazali understands the meaning of this verse as a way to get closer to Allah through dhikr and prayer in being a solution to every problem faced. By using the descriptive-analytical method, which describes the phenomena that occur with existing data in the form of writing or interviews and then analyzing using Hans Robert Jauss's literary reception theory approach, this article concludes that Surah Āli Imrān 191 can be understood as a means of asking for rain when there is a long drought, this is also influenced by the way Islam entered the Kerinci community when it was presented by tarekat scholars who had learned directly from Arabia when carrying out the Hajj.

Keywords : *Horizon of Expectation, Surah al-Imran: 191, Bratit Semin Tradition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali resepsi fungsional Surah Āli Imrān: 191 yang dipahami oleh masyarakat Semurup Kabupaten Kerinci sebagai doa meminta hujan dalam tradisi *Bratit Semin*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori resepsi Hans Robert Jauss yang menekankan terhadap tanggapan pembaca atau penikmat karya sastra pada suatu teks. Wujud resepsi ini berorientasi terhadap pemahaman makna atau bentuk ritual keagamaan. Surah Āli Imrān: 191 sendiri pada masa awal Islam dipahami sebagai bagian dari rutinitas keimanan seseorang Muslim, sementara pada masa modern mulai dipahami sebagai bentuk karunia terhadap akal yang diberikan Tuhan untuk berpikir. Kemudian menurut Al-Ghazali ayat ini dipahami sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dan berdoa dalam menjadi solusi di setiap permasalahan yang dihadapi. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis yakni menjabarkan fenomena yang terjadi dengan data-data yang ada baik berbentuk tulisan



ataupun wawancara dan kemudian menganalisis menggunakan pendekatan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, artikel ini menyimpulkan bahwasanya Surah Āli Imrān: 191 dapat dipahami sebagai wasilah dalam meminta hujan ketika terjadi kemarau panjang. Hal ini juga dipengaruhi dari cara masuknya Islam ke Kerinci yang dibawa oleh ulama-ulama tarekat ketika belajar dan melaksanakan ibadah haji di Arab.

Kata kunci : *Horizon ekspektasi, Surah Āli Imrān 191, Tradisi Bratit Semin*

Pendahuluan

Pemahaman tentang tradisi *Bratit Semin* sebagai wasilah dalam meminta hujan tidak terlepas dari pemaknaan masyarakat Semurup memahami ayat-ayat zikir dalam Al-Qur'an. Resepsi fungsional terhadap QS. Āli Imrān: 191 pada tradisi *Bratit Semin* selain digunakan sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah juga dimaknai sebagai salah satu cara meminta hujan ketika menghadapi musim kemarau. Hal ini juga terjadi di Pulau Tengah yang memaknai QS. Āli Imrān: 191 dalam tradisi *Bratit Semin* sebagai cara penghapusan dosa dan do'a untuk menolak *bala* (musibah), pemaknaan QS. Āli Imrān: 191 juga ada di masyarakat Tanjung Pauh yang menggunakan *Bratit Semin* sebagai cara memohon ampunan bagi kerabat yang sudah meninggal¹ Dari penjelasan di atas, *Bratit Semin* memiliki makna yang luas dalam pelaksanaannya, tidak hanya dijadikan sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah melalui kalimat-kalimat zikir tetapi juga sebagai solusi dalam setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Kerinci.

Perbedaan antara pelaksanaan zikir secara umum dengan *Bratit Semin* terdapat pada tata cara dan kegunaanya yang biasanya dilakukan pada momen dan peringatan tertentu. Misalnya dalam tradisi keagamaan masyarakat Semurup yang melakukan prosesi *Bratit Semin* ketika sedang menghadapi kemarau panjang dan dijadikan sebagai wasilah untuk meminta hujan. Hal ini tentu menarik untuk diteliti sebagai pelengkap daripada kajian Living Qur'an yang telah dilakukan. Diantara banyaknya penelitian mengenai *Bratit Semin* dapat dikelompokkan menjadi dua pembahasan. *Pertama*, tentang proses pelaksanaan *Bratit Semin* dalam ritual meminta hujan dan pelaksanaan *Bratit Semin* yang dipengaruhi tarekat seperti tulisan M. Haris Yus² Fitri Aulia Bakri³, Muhammad Andrew⁴, Yola Fitriana⁵ dan Ismu Nandar⁶. *Kedua*, dampak tradisi *Bratit*

¹ Defri Yanda Gusman, "Tradisi Ratib Tegak Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Kajian Living Qur'an)" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).

² M Haris Yus and Nurbaiti Nurbaiti, "Tradisi Zikir Berdiri Dalam Ritual Do'a Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur'an Di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir)," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2023): 37–48.

³ Fitri Aulia Bakri, "Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqshabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

⁴ Muhammad Andrew, Lukman Nul Hakim, and Sofia Hayati, "The Tradition of Zikir Ratib Saman in the Sammaniyah Order at the Great Mosque of Palembang," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 2 (2023): 67–77.

⁵ Yola Fitriana, Ismunandar Ismunandar, and Agus Syahrani, "Bentuk Penyajian Tari Ratib Saman Dalam Tepung Tawar Di Dusun Sebadri Kabupaten Sambas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 11 (2018).

⁶ Ismu Nandar and Henny Sanulita, "Analisis Struktur Tari Ratib Saman Dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 7 (n.d.).

Semim dalam sosial-budaya masyarakat yang mengamalkannya sebagai kearifan lokal di era modern, tradisi yang tetap eksis dan terjaga pada generasi muda, serta dapat dijadikan sebagai moderasi dalam beragama pada masyarakat yang mengamalkannya, seperti tulisan dari Olan Fransiska⁷, Ahmad Jamin⁸, Muhammad Iqbal Suharno⁹ dan Ziaulhaq¹⁰, sedangkan penelitian ini dapat menambah warna baru dalam kajian resepsi terhadap tradisi *Bratit Semin* itu sendiri yakni pemaknaan QS. Āli Imrān: 191 sebagai doa meminta hujan dalam tradisi *Bratit Semin* masyarakat Semurup Kab. Kerinci.

Penjelasan-penjelasan mengenai pemahaman *Bratit Semin* di atas sudah menjawab semua persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, namun tentu terdapat beberapa aspek yang belum disinggung. Untuk menjawab hal yang dimaksud, tulisan ini dapat menjadi pelengkap terhadap kajian-kajian sebelumnya yang belum membahas tentang bagaimana resepsi fungsional Al-Qur'an terhadap masyarakat Semurup kabupaten Kerinci dalam tradisi *Bratit Semin* dan bagaimana ayat zikir mengalami perubahan makna dalam pemahaman masyarakat Semurup menjadikan *Bratit Semin* sebagai wasilah dalam meminta hujan ketika menghadapi musim kemarau. Secara tidak langsung tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana resepsi QS. Āli Imrān: 191 dan bagaimana *horizon of expectation* masyarakat Semurup dalam memahami tradisi *Bratit Semin* sebagai doa meminta hujan. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif-analisis yaitu jenis penelitian dengan memaparkan fenomena yang terjadi di masyarakat kemudian menganalisis data-data yang ada baik dari artikel maupun wawancara.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi terhadap zikir yang menjadi salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini terkait dengan hubungan yang sudah dibangun dapat mengabulkan doa-doa yang dipanjatkan termasuk ketika *Bratit Semin* dijadikan sebagai cara meminta hujan. Untuk menjawab hal tersebut, kajian ini menjadi pengungkapan resepsi fungsional masyarakat Kerinci dalam memaknai QS. Āli Imrān: 191 dan relevansinya meminta hujan ketika menghadapi musim kemarau. Kajian ini juga mengungkap pengamalan *Bratit Semin* yang dibawa oleh tarekat *Naqsyabandiyah* dan *Sammaniyah* sehingga menyebar menjadi sebuah fenomena di masyarakat Kerinci.

Dalam pemahaman masyarakat awam Kerinci, *Bratit Semin* sering kali dianggap menyalahi syariat Islam bahkan menyesatkan dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* dan *Sammaniyah* tentunya. Untuk menggali hal tersebut, digunakan metode resepsi yang dibawakan oleh Hans Robert Jauss¹¹, yaitu metode pembacaan dan pemaknaan sastra masyarakat Kerinci dalam memaknai QS. Āli Imrān: 191. Dalam teori resepsi yang dibawakan Jauss, ia menggunakan istilah *horizon of expectation* sebagai cara memaknai suatu teks sastra, dalam penelitian ini memahami QS. Āli Imrān: 191 dari era awal turunnya al-Qur'an sampai era sekarang

⁷ Olan Fransiska and Taufiq Hidayat, "The Ratib Saman: Tradition In Kerinci And Its Existence In The Modern Era," *Contemporary Society and Politics Journal* 1, no. 1 (2022): 57–66.

⁸ Ahmad Jamin and Jamal Mirdad, "Ratib Tegak in Kerinci: Between Spirituality, Local Wisdom and Character Values in the Younger Generation," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 321–37.

⁹ Muhammad Iqbal Suharno et al., "Moderasi Beragama: Mengenal Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqsyabandiyah Di Desa Besilam, Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat," *Journal Of Human And Education (JAHE)* 4, no. 5 (2024): 379–84.

¹⁰ Ziaulhaq Ziaulhaq, "Moderasi Beragama Dari Hati: Membumikan Karya Dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya," 2020.

¹¹ Hans Robert Jauss, "Toward Anaesthetic of Reception," *International Fiction Review* 11, no. 2 (1984).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum

a. Sejarah *Bratit Semin*

Tradisi *Bratit Semin* atau dikenal dengan *ratib tegak* bagi masyarakat Kerinci pada umumnya berasal dari tarekat *Sammaniyah*.¹² Tarekat ini didirikan oleh seorang syaikh yang berasal dari Madinah bernama Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Karim al Samman (1130-1189 H/1718-1775 M). Sebelum mendirikan tarekat *Samāniyyah* ia menggabungkan tarekat *Khalwatiyyah*, *Qādiriyyah*, *Naqsyabandiyyah* dengan tarekat *Syaziliyyah*, kemudian barulah dikembangkan cara berzikir yang memiliki nilai estetik di dalamnya, menyusun *rātib*, doa-doa yang dipanjatkan dan ayat-ayat Al-Qur’an. dari sinilah kemudian dikenal dengan tarekat *Samāniyyah*.¹³ Setelahnya barulah banyak para ulama khususnya dari Jawi seperti ‘Abdul al-Samad al-Palimbangi membawa tarekat ini ke Nusantara setelah belajar langsung ke Madinah ketika melaksanakan prosesi ibadah haji. Setelahnya ajaran yang diperoleh tersebut menyebarluas di Nusantara hingga ajaran tarekat ini dikenal oleh banyak masyarakat muslim di Indonesia.¹⁴

Dalam sejarah masuknya Islam ke Kerinci yang dibawakan oleh para ulama tarekat di Indonesia pada abad ke-18, sehingga dari sinilah masyarakat Kerinci mulai mengenal kehadiran *Bratit Semin* sebagai tradisi keagamaan masyarakat lokal. *Bratit Semin* di Kerinci mulai diperkenalkan oleh Haji Rateh dan Haji Rahai yang merupakan anak dari Syekh Kuat (atau biasa dikenal dengan Tengku Kaluhu). Julukan *Kaluhu* merupakan pemberian dari masyarakat Kerinci merujuk dari Surah Al-Ikhlās dalam Al-Qur’an (*Qulhu*) karena memiliki kepintaran dan aktif dalam mendorong masyarakat untuk mengingat dan mengamalkan isinya.¹⁵ Kemudian setelahnya disebarkan pada masyarakat Semurup oleh Buya Jemjamin (Haji Jami’) sebagai cara berzikir dengan tujuan pembersihan diri manusia yang penuh dosa dan kesalahan. Namun, semakin berkembangnya ajaran tarekat ini kemudian berubah menjadi doa dalam meminta hujan ketika menghadapi kemarau panjang.¹⁶

Dalam tradisi masyarakat Semurup. Pelaksanaan *Bratit Semin* sendiri dimulai dengan melafazkan kalimat zikir dengan membaca Al-Fātiḥah, istigfar dan Sholawat, kemudian diselingi dengan kalimat doa sebagai bentuk pengharapan akan turunnya hujan, dalam hal ini dilakukan dengan kondisi jemaah duduk terlebih dahulu setelahnya beranjak pada kondisi berdiri dengan saling berhadapan antara satu dengan yang lainnya dan saling bersahut sahutan dalam melafazkan kalimat zikirnya.¹⁷ Saat dalam kondisi berdiri tidak jarang ditemui kondisi jemaah yang sangat khusyuk hingga menyebabkan hilangnya kesadaran ketika mengikuti rangkaian *Bratit Semin* hingga menyebabkan terjadi kesalahpahaman bagi masyarakat awam dan menyebut tradisi *Bratit Semin* ini merupakan ajaran sesat yang tidak pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

¹² Aflizar, *Wawancara via telepon*, 30 November 2024.

¹³ Muhamad Basyrul Muvid and Nur Kholis, “Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern,” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, no. 1 (2020): 79–99.

¹⁴ Muhammad Awaludin, “Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara,” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2016): 125–34.

¹⁵ Gusman, “Tradisi Ratib Tegak Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Kajian Living Qur’an).”

¹⁶ Aflizar, *Wawancara via telepon*, 30 November 2024.

¹⁷ Aflizar, *Wawancara via telepon*, 30 November 2024.

Dampak yang dirasakan oleh pelaksanaan *Bratit Semin* sangat banyak. Dari segi spiritualitas, masyarakat ataupun jamaah yang mengikuti rangkaian tersebut akan merasakan ketenangan batin dan rasa khusyuk dalam beribadah. Sedangkan dari segi sosial masyarakat akan berdampak terhadap hati yang menjadi lunak dan menjadi pengingat bahwasanya manusia pasti akan menghadapi kematian.¹⁸ Hemat penulis pelaksanaan *Bratit Semin* ini selain berkhasiat sebagai doa dalam meminta hujan ketika masyarakat menghadapi situasi kemarau yang panjang, juga berdampak terhadap perilaku spiritualitas dan sosial masyarakat yang berada di sekitarnya. Hal ini menjadikan tradisi *Bratit Semin* perlu dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda Kerinci khususnya di Semurup.

b. Tata Cara Pelaksanaan *Bratit Semin*

Dalam pelaksanaan *Bratit Semin* sebagai doa meminta hujan masyarakat Semurup pada awal mulanya hanya dilakukan oleh laki-laki muslim dengan dipimpin oleh satu orang imam. Namun di era sekarang kaum perempuan juga terlibat dan ikut serta dalam pelaksanaan *Bratit Semin* yang dilakukan oleh masyarakat Semurup ketika menghadapi kemarau panjang.¹⁹ Sedangkan dalam pelaksanaannya *Bratit Semin* dimulai dengan cara berzikir secara umum. Yakni para jamaah yang mengikuti prosesi *Bratit Semin* memulainya dengan posisi duduk terlebih dahulu dengan mengikuti bacaan imam atau orang yang memimpin jalannya *Bratit Semin*. adapun dalam keadaan duduk, dibuka dengan membaca shalawat kepada Rasulullah Saw. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa²⁰, berikut merupakan bacaan dalam pelaksanaan *Bratit Semin* dalam posisi duduk:

اللهم صلى وسلم على سيدنا محمد فلأخبرين
 وصلى وسلم على سيدنا محمد فلأكرسي وتل واحد
 وصلى وسلم على سيدنا محمد فلأعلى إلى يوم الدين
 وصلى وسلم على سيدنا جميعا أنبياء والمرسلين
 وإلى الملائكة المقربين وإلى عباد الله الصالحين
 من أهل السماوات والأرض ورضي الله تبارك وتعالى عن سدتنا ذاو الخير الجليل
 أبوبكر وعمر واسمان وعلى ونسأ أتى وأصحا به ناو التبعية ولهم باحسن وانتبى نلهم باحسن إلى يوم الدين
 والنصرنا ورحمنا ولهم برحمتك يا أرحم الراحمين يا الله أنت يا الله برحمتك يا أرحم الراحمين يا الله
 اللهم آمين.. أفضل ذكر .
 . فاعلم أنه لا إله إلا الله ١٠٠ كالى .

Setelahnya, dilanjutkan dengan berdiri dengan para jama'ah yang mengikuti prosesi *Bratit Semin* ini saling berhadapan.²¹ Dengan satu orang menjadi pemimpin *Bratit Semin* kemudian yang lainnya bersahutan menjawab kalimat imam tersebut. Karena dilakukan dengan penuh rasa *khusyuk* banyak diantara jemaah yang mengikuti *Bratit Semin* mengalami hilang kesadaran ketika berada dalam posisi berdiri. Hal ini jugalah yang menyebabkan banyak pemahaman Masyarakat awam Kerinci menyebutkan bahwa tradisi ini bukan merupakan tradisi Islam bahkan sampai mengatakan tradisi *Bratit Semin* tidak memiliki dasar yang kuat dan sesat dalam

¹⁸ Aflizar, *Wawancara via telepon*, 30 November 2024.

¹⁹ Jusmaniar, *Wawancara*, 17 Maret 2025.

²⁰ Aflizar, *Wawancara*, 17 Maret 2025.

²¹ Zawaqi Afdal Jamil, *Wawancara*, 5 Desember 2024.

ajarannya.²² Adapun bacaan yang dilantunkan Ketika berada dalam posisi berdiri adalah:

حید دحید الله ۱۰۰ کالی
 حید دحید ۱۰۰ کالی
 حو الله ۱۰۰ کالی
 حو حوه ۱۰۰ کالی
 الله حای ۱۰۰ کالی
 حای ۱۰۰ کالی
 لا اله الا الله ۱۰۰ کالی
 الله اه ۱۰۰ کالی
 الله اکبر ۱ کالی
 اه اه ۱۰۰ کالی

Walaupun terlihat sedikit, namun pada proses pelaksanaannya terbilang Panjang dikarenakan dibaca secara berulang-ulang sampai pada batas waktu yang tidak ditentukan. Bahkan terkadang *Bratit Semin* dapat dilakukan dari setelah isya hingga menjelang subuh (walaupun di era sekarang sudah sangat mustahil untuk menemukan kejadian tersebut). Dalam posisi berdiri juga terkadang imam juga spesifik berdoa meminta hujan disela-sela kalimat zikir. Hal inilah yang menjadi inti dalam *Bratit Semin* sebagai wasilah dalam meminta hujan bagi Masyarakat Semurup Kab. Kerinci. Dalam tradisinya seorang imam selalu memanjatkan doa disela-sela pelaksanaan *Bratit Semin*, imam-imamnya seperti: Mat Noor (Ayah Bun), Jamlis (Pak Zen), M. Kasih (Buya Kasih)²³, Haji Jami' (Buya Jemjamin)²⁴, dan Aflizaf (Pak Eliza).²⁵

c. Teori Resepsi Jauss dan Kajian Al-Qur'an

Konsep resepsi yang dikembangkan oleh Jauss bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan historis dan estetika dalam kajian sastra. Pendekatan historis didominasi oleh pengaruh Marxisme, sementara pendekatan estetika lebih terkait dengan Formalisme. Dalam kedua pendekatan ini, peran audiens, seperti penonton, pendengar, dan pembaca cenderung diabaikan. Jauss berpendapat bahwa sebuah karya sastra tidak akan memiliki kehidupan historis tanpa partisipasi aktif dari para penerimanya. Oleh karena itu, studi sastra perlu melibatkan estetika penerimaan dan pengaruh pembaca untuk mencapai pemahaman yang utuh tentang sejarah sastra.²⁶ Dasar historis dari penerimaan sebuah karya sastra terletak pada pengalaman pembaca terhadap karya tersebut. Menurut Jauss, sebuah karya sastra bukanlah objek statis yang memberikan makna yang sama kepada setiap pembaca di setiap masa.²⁷

Menurut Jauss, sastra bersifat "dialogis", yang berarti keberadaannya terwujud melalui dialog antara teks dan pembaca. Dialog ini bersifat dinamis, karena istilah dan asumsi yang digunakan terus berubah seiring perpindahan dari satu generasi pembaca ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, sastra bukanlah objek statis, melainkan sebuah peristiwa yang hanya dapat memberikan dampak berkelanjutan jika pembaca terus

²² Zawaqi Afdal Jamil, *Wawancara*, 5 Desember 2024.

²³ Aflizar, *Wawancara*, 17 Maret 2024.

²⁴ Zawaqi Afdal Jamil, *Wawancara*, 5 Desember 2024.

²⁵ Dafriwadi, *Wawancara*, 25 November 2024.

²⁶ Hans Robert Jauss, "Literary History as a Challenge to Literary Theory," in *Toward an of Reception*, ed. Timothy Bahti (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), hlm. 19.

²⁷ Hans Robert Jauss..., hlm. 21.

memberikan tanggapan terhadapnya. Jauss mengadopsi istilah filosofis hermeneutik “cakrawala harapan” untuk merujuk pada kerangka harapan dan asumsi yang menghubungkan dunia pembaca dan penulis dalam membentuk serta menafsirkan teks. Baginya, koherensi sastra sebagai sebuah peristiwa terutama dimediasi melalui cakrawala harapan yang berbentuk dari pengalaman sastra pembaca, kritikus, dan penulis baik pada masa kini maupun di masa mendatang.²⁸

Horizon harapan terbentuk dari ekspektasi pembaca sebelum mereka membaca sebuah karya sastra.²⁹ Ekspektasi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman membaca karya-karya sebelumnya, pengalaman hidup, dan budaya yang diwariskan kepada mereka. Selain horizon harapan, variasi tanggapan pembaca juga dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen terbuka dalam sebuah karya sastra. Pembaca yang dimaksud di sini adalah pembaca aktif, yakni mereka yang memberikan tanggapan terhadap karya sastra dengan sudut pandang tertentu dalam bentuk tulisan. Mereka menyampaikan komentar dan penilaian berdasarkan pengalaman mereka terhadap karya yang dibaca.³⁰ Oleh karena itu, penelitian dengan metode resepsi sastra bertujuan untuk merekonstruksi ragam karya sastra dalam konteks sejarahnya, serta menganalisis hubungan antara makna karya-karya tersebut, di satu sisi, dan hubungan antara karya sastra dengan konteks historisnya, di sisi lain. Dalam hal ini, resepsi dibagi menjadi dua bentuk, yaitu: (1) Resepsi secara sinkronis yang fokus terhadap hubungan karya sastra dan pembaca sezaman, dan (2) Resepsi secara diakronis yang lebih melibatkan pembaca sepanjang sejarahnya.³¹

Dalam kajian Al-Qur'an, setiap pembaca membawa horizon harapan yang berbeda-beda. Tidak semua pembaca memiliki persepsi dan penafsiran yang sama terhadap surah-surah yang dibaca. Penilaian terhadap resepsi teks Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh hubungan antara struktur teks, analisis makna, elemen-elemen karya tafsir sebelumnya, dan horizon harapan pembaca. Perbedaan resepsi yang muncul dari pembacaan Al-Qur'an mencerminkan perbedaan horizon harapan di antara para pembaca.³²

Interaksi antara komunitas Muslim dan ayat-ayat Al-Qur'an selalu mengalami perkembangan yang dinamis dalam setiap pembacaannya. Peran Al-Qur'an bagi umat Islam memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sebagai penyembuh, penerang, doa, dan kabar gembira. Oleh karena itu, umat Islam berusaha berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui berbagai tindakan, baik dalam bentuk pemikiran, pengalaman emosional, maupun pengalaman spiritual. Setiap Muslim percaya bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena itu, mereka berusaha membaca, memahami isinya, dan mengamalkan ajarannya. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang bervariasi, tergantung pada kemampuan individu. Pemahaman tersebut kemudian menciptakan berbagai bentuk perilaku dalam kehidupan Muslim, baik dalam aspek teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.³³

Untuk memahami dinamika di balik Surah Āli Imrān: 191 sebagaimana disambut dan diterima oleh masyarakat Semurup, diperlukan analisis terhadap horizon

²⁸ Hans Robert Jauss..., hlm. 22.

²⁹ Rachmat Djoko Pradopo, “Estetika Resepsi Dan Teori Penerapannya,” *Bahasa Sastera*, 1991.

³⁰ Hilda Husaini Rusdi, “Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss),” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58.

³¹ Nyoman Kutha Ratna, “Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra,” 2022.

³² Rusdi, “Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss).”

³³ Erma Suriani, “Eksistensi Qur'anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur'an Di UIN Mataram,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–13.

ekspektasi para pembacanya. Horizon ekspektasi ini mengungkap bagaimana seorang pembaca menafsirkan makna sebuah teks, baik dalam hal penerimaan maupun tanggapan yang diberikan oleh individu atau komunitas terhadap teks tersebut.³⁴ Proses pembacaan ini menghasilkan tanggapan dan resepsi yang beragam, tergantung pada latar belakang sosial pembacanya. Dari sini, Surah Āli Imrān: 191 dapat dipahami melalui transformasi dan berbagai bentuk tanggapan pembaca terhadap teksnya. Variasi dalam bentuk transformasi teks menunjukkan adanya sambutan yang intens terhadap teks tersebut.³⁵

Dalam kajian Surah Āli Imrān 191, operasionalisasi horizon ekspektasi digunakan untuk memahami sejauh mana harapan pembaca terhadap ayat tersebut. Hal ini dilakukan dengan menganalisis pendapat dan reaksi pembaca, baik dari generasi awal maupun generasi selanjutnya, yang tercatat dalam berbagai kitab tafsir. Melalui analisis tersebut, horizon ekspektasi pembaca Surah Āli Imrān: 191 dapat diidentifikasi mengarah pada dua aspek utama: secara kontekstual masuk dalam kategori horizon ekspektasi fungsional, sedangkan secara tekstual termasuk dalam horizon ekspektasi eksegesis.

2. Analisis

a. Horizon of Expectation Surah Āli Imrān: 191

1) Horizon Harapan Masyarakat Islam Awal

Pada masa awal turunnya Surah Āli Imrān: 191 ini, masyarakat Islam menyakini dengan keimanan mereka serta rasa cinta terhadap Nabi Muhammad Saw. menjadi faktor penting bagi umat Muslim kala itu dalam memahami ayat mengenai zikir ini. Sebagaimana yang direkam oleh para ulama tafsir era klasik seperti Al-Qurtubi, Ibnu Kaṣīr, dan Aṭ-Ṭabari yang sama ketika memaknai Surah Āli Imrān: 191 dalam masing-masing penafsiran mereka yang notabene menafsirkan ayat ini sebagai pemaknaan salat dalam mengingat Allah Tuhan SWT.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Qurtubi³⁶ dalam menjelaskan Q.S Āli Imrān: 191 sebagai 3 keadaan yang sering dilakukan oleh manusia, bahkan mungkin hanya tiga keadaan inilah yang mengisi setiap waktu kebanyakan orang. Hal ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Aisyah bahwasanya “Rasulullah selalu berzikir kepada Allah pada setiap keadaannya” (HR. Muslim). Bahkan beberapa ulama tafsir lainnya seperti Hasan juga berpendapat bahwa ayat ini adalah ungkapan mengenai tidak ada alasan untuk meninggalkan salat, yaitu ketika ia tidak kuat melaksanakan salat dengan berdiri maka ia boleh melaksanakannya dengan duduk ataupun berbaring. Hal ini juga disampaikan oleh Ibnu Mas’ud yang mengemukakan pendapatnya dengan Q.S. An-Nisā’: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Al-Qurtubi, Aṭ-Ṭabari³⁷ juga mengungkapkan bahwasanya ayat ini dipahami sebagai wujud rasa syukur yang telah diberikan Tuhan kepada manusia berupa akal yang digunakan untuk berpikir sehingga dengan pemberian itu mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa mengingat Allah baik ketika berdiri, duduk ataupun berbaring. Ia juga mengutip

³⁴ Fahmi Riyadi, “Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran,” *HUNFA Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.

³⁵ Siti Chamamah Soeratno, “Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi,” (*No Title*), 1991.

³⁶ Al-Qurtubi, Tafsir Qurthubi, Ed. Mukhlis B. Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 770.

³⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, Tafsir Ath – Ṭabari, Terj. Ahsan Ahkan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), Jilid VI, hlm. 305 – 307.

pendapat dari Al-Qasim yang mengatakan secara spesifik arti mengingat di sini bukan hanya dilakukan ketika sedang salat tetapi, juga dilakukan di luar salat seperti ketika membaca Al-Qur'an³⁸ sebagaimana disebutkan dalam Surah Yunus: 12 "*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri....*".³⁹

Tidak jauh berbeda dari apa yang dikemukakan oleh penafsir sebelumnya. Ibnu Kaşir⁴⁰ juga mengatakan ayat ini merupakan keadaan manusia yang senantiasa berzikir dalam segala keadaan dan beliau juga menambahkan bahwasanya Allah akan memuji hamba-hambanya yang selalu mengingat-Nya baik ketika berdiri, duduk, maupun berbaring⁴¹, sehingga tampaklah perbedaan antara manusia dengan makhluk ciptaan lainnya, menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling baik dalam segi fungsi penciptaan dengan pemberian akal untuk digunakan sebagai cara untuk mengingat dan mengagungkan Allah sebagai Tuhan yang besar.

Dari sini dapat di lihat bagaimana *horizon of expection* pembaca dalam menginterpretasikan bahwasanya ayat zikir ini merupakan ruang lingkup ibadah dan keimanan, sebagaimana ketika para penafsir mengaitkan makna zikir dengan cara salat yang tidak hanya dilakukan secara berdiri namun ada kondisi-kondisi tertentu yang membolehkan untuk duduk bahkan berbaring. Sehingga resepsi Surah Āli Imrān: 191 ditekankan terhadap sisi ibadah terhadap Allah SWT.

2) Horizon Harapan Era Modern

Seperti yang sudah disinggung di awal, bahwasanya horizon ekspektasi menawarkan respons yang berbeda terhadap sebuah teks. Respons yang muncul terhadap pembacaan Surah Āli Imrān: 191, pada masyarakat awal Islam merupakan sebuah konsep berkeyakinan sebagai bagian dari cara hamba yang berakal mengingat Allah SWT. Namun, hal ini seiring perkembangan zaman juga mengalami perubahan dan pergeseran makna sebagaimana dapat ditemui dalam kitab tafsir era modern seperti Hamka, Quraish Shihab, dan az-Zuhaili yang lebih menekankan fungsi akal yang diberikan oleh Allah SWT, di mana akal tersebut mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa syukur terhadap apa yang telah diciptakan di muka bumi ini.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamka⁴² ketika menjelaskan Surah Āli Imrān: 191, di mana ia memaknai *Ulul Albab* sebagai makhluk yang diciptakan dengan pemberian akal dan pikiran. Mereka itulah makhluk yang diciptakan untuk berpikir mengenai apa yang telah diciptakan oleh Allah di seluruh alam semesta juga selalu memuji *asmā*'-Nya baik ketika berdiri, duduk ataupun berbaring. Hamka juga berpendapat bahwa berzikir dan berpikir merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan terkhusus ketika ingat terhadap sesuatu hal maka akan cenderung untuk selalu memikirkannya dengan akal yang sudah dianugerahkan.

Hal Ini juga berarti dengan berpikir dan berzikir, membuat manusia ingat bahwasanya ia merupakan makhluk yang lemah dan kecil di hadapan Allah SWT⁴³ karenanya membuat rasa sombong dan takabur dalam diri manusia hilang karena tidak

³⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, Tafsir ath-Ṭabari, hlm. 306.

³⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Ṭabari, Tafsir ath-Ṭabari, hlm. 306.

⁴⁰ Ibnu Kaşir, Tafsir Ibnu Kaşir, terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Imam asySyafi'i, 2005), Jilid II, hlm. 208 – 211.

⁴¹ Ibnu Kaşir, Tafsir Ibnu Kaşir, terj. hlm. 210.

⁴² Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), Jilid II, hlm. 1033 – 1035.

⁴³ Hamka, Tafsir al-Azhar, Jilid II, hlm 1034.

sepantasnya seorang makhluk yang lemah dan kecil ini menyombongkan diri di hadapan Tuhan yang Maha Besar. Hal ini merupakan bentuk pengakuan seorang hamba yang memiliki ilmu pengetahuan sebagaimana planet-planet, bulan, bintang, dan matahari yang patuh dan tunduk terhadap aturan yang telah ditetapkan Allah. Oleh karena itu, seharusnya juga terjadi kepada manusia yang memiliki akal untuk selalu menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁴

Sependapat dengan yang telah diutarakan oleh Hamka, Quraish Shihab⁴⁵ juga memaknai ayat ini sebagai ciri-ciri dari *Uhlul Albab* yaitu mereka yang senantiasa terus menerus ingat kepada Allah baik itu laki-laki ataupun perempuan dalam setiap situasi dan kondisi, yakni ketika bekerja ataupun sedang beristirahat.⁴⁶ Ia juga menjelaskan bahwasanya objek zikir adalah Allah yang didasari kepada kalbu dan objek berpikir adalah makhluk-makhluk ciptaan-Nya yang berupa fenomena alam yang cara mengenalannya melalui akal, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas “*Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan berpikir tentang Allah*”. Selanjutnya beliau mengemukakan untuk mendahulukan pemujaan sebelum mengajukan permintaan. Selain itu juga dari berzikir dan berpikir dapat meningkatkan pengetahuan manusia dan semakin menjadikan manusia sebagai makhluk yang lemah dan memiliki rasa takut kepada Allah SWT supaya terhindar dari azab-Nya. Seperti yang difirmankan Q.S. Fathir : 28.⁴⁷

.....إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wahbah az-Zuhaili⁴⁸ ketika menafsirkan Surah Āli Imrān: 191 yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang memanfaatkan akal yang telah diberikan bukan untuk orang-orang yang “tuli” ataupun “bisu” sebagaimana dijelaskan dalam Surah Yusuf: 105-106 “*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya. Sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)*”.⁴⁹ Hal ini dikarenakan banyak sekali manusia yang telah diberi nikmat namun tidak sedikit dari mereka yang *kufur* terhadap nikmat yang telah diberikan khususnya penggunaan akal. Kemudian dalam berpikir ini, az-Zuhaili mengutip perkataan Hasan al-Bashri mengenai kapan waktu yang baik untuk berzikir dan berpikir ini, yakni ketika sedang melakukan *qiyāmul lail* (beribadah di waktu malam hari saat orang pada umumnya sedang tertidur).

Bentuk dari penafsiran ulama modern di atas merupakan wujud resepsi yang terbentuk dari horizon harapan era modern pada masa itu, yang mana pemaknaan dalam memahami Surah Āli Imrān: 191 bukan hanya dipahami sebagai bagian dari cara mengingat Allah SWT melainkan juga dijadikan sebagai ciri seorang manusia yang memanfaatkan potensi akal untuk memikirkan nikmat yang telah diberikan Allah. Hal ini juga dipengaruhi oleh semangat zaman yang berbeda yang dialami oleh para mufasir modern, seperti yang dialami oleh Hamka yang dipengaruhi oleh keadaan politik Indonesia era penjajahan dan awal kemerdekaan yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Sehingga horizon ekspektasi inilah yang menjadikan perbedaan

⁴⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, jilid II, hlm 1034.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān), Jakarta: Lentera Hati, 2002, Jilid II, hlm. 308 – 311.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān), hlm. 308.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ān), hlm. 312.

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, terj. ‘Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta, Gema Insani, 2013), Jilid II, hlm. 545 – 547.

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al-Munir, terj. ‘Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, hlm. 545.

pendapat di kalangan para mufasir secara umum antara era klasik dan modern dalam memahami dan memaknai Surah Āli Imrān: 191.

b. Khasiat Surah Āli Imrān: 191 Sebagai Doa

Operasionalisasi horizon ekspektasi dalam kajian Al-Qur'an dapat dieksplorasi melalui berbagai gaya penerimaan. Hal ini karena ekspresi penerimaan tidak selalu berfokus pada pemahaman dan pendalaman makna, seperti yang dilakukan oleh para ulama tafsir modern dan masyarakat awal Islam yang cenderung menghayati Surah Āli Imrān: 191 sebagai kandungan rasional dan non-rasional teks. Gaya penerimaan dalam konteks ini juga bertujuan untuk memanfaatkan teks sebagai bagian dari permohonan atau doa, misalnya dalam ritual meminta hujan. Ekspresi penerimaan yang bersifat eksternal terhadap teks ini dapat diamati melalui praktik resepsi masyarakat Semurup, Kabupaten Kerinci. Dengan memahami gaya ekspresi eksternal teks, horizon pembaca dapat diidentifikasi, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman historis terhadap sebuah karya sastra.⁵⁰ Pembacaan terhadap Surah Āli Imrān: 191 yang bertransformasi menjadi doa meminta hujan dapat dilihat dari pendapat al-Ghazali.⁵¹

Al-Ghazali mengatakan bahwasanya keutamaan berzikir sebagai mengingat Allah dan mengangkat hajat sebagai bentuk permohonan dengan memanjatkan berbagai macam doa merupakan ibadah lisan yang paling utama setelah membaca Al-Qur'an.⁵² Pada penjelasannya ini, beliau menyandingkan perbuatan berzikir dan berdoa sebagai satu ritual yang berhubungan. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian pembuka kitab zikir dan doa-doa, beliau menyandingkan *fadzkurūnī adzkurkum* dengan penjelasan memohon dan berdoa *ud'ūnī astajib lakum*⁵³. Hal ini menjadi penanda bahwasanya ketika manusia memiliki hajat yang besar saat menghadapi permasalahan dan cobaan, Allah tidak akan membiarkan manusia sendiri. Dia menawarkan cara dengan ingat kepada-Nya kemudian mintalah solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi melalui doa tersebut.

Hal ini juga didasarkan pada hadis dari Rasulullah saw.

قال الله عز وجل من شغله ذكرى عن مسئلتى اعطيته افضل ما اعطى السائلين

“Allah ‘Azza wa Jalla berfirman : “Barangsiapa yang disibukkan oleh zikir kepada-Ku maka Aku memberinya dengan seutama-utama apa yang diberikan kepada orang-orang yang meminta”

Sedangkan dalam tradisi *Bratit Semin* dalam meminta hujan masyarakat Kerinci didasarkan pada penjelasan mengenai adab memulai doa dengan menyebut *‘asmā* Allah (*dzikrullah*). Hal ini dapat didasari dari horizon ekspektasi yang dimiliki oleh al-Ghazali ketika mengungkapkan adab dalam berdoa.⁵⁴, yaitu ketika ia mengetahui dari Abu Sulaiman ad-Darani bahwasanya apabila seorang hamba meminta sesuatu kepada Allah, maka hendaklah ia memulai dengan membaca shalawat kemudian mengatakan permohonannya dan ditutup dengan shalawat kepada Nabi saw.⁵⁵

Dari sinilah pemahaman mengenai tradisi *Bratit Semin* dijadikan sebagai wasilah dalam berdoa masyarakat Semurup dalam meminta hujan ketika menghadapi

⁵⁰ Rusdi, “Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss).”

⁵¹ Al-Ghazali, “Ihya’ Ulumuddin”, (Semarang: Asy Syifa, 1990), Jilid II, hlm. 348.

⁵² Al-Ghazali, “Ihya’ Ulumuddin”, hlm. 347.

⁵³ Al-Ghazali, “Ihya’ Ulumuddin”, hlm. 346.

⁵⁴ Al-Ghazali, “Al-Adzkar wad-Da’awaat (Ad-Da’awaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-Faraj), Terj. Wasmukan, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998), hlm. 65. ⁵⁵ Al-Ghazali, “Al-Adzkar wad-Da’awaat (Ad-Da’awaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-Faraj), hlm 66.

⁵⁵ Al-Ghazali, “Al-Adzkar wad-Da’awaat (Ad-Da’awaat al-Mustajaabah wa Mafaatih al-Faraj), hlm 66.

musim kemarau yang panjang. Karena sejarah awal datangnya Islam masuk ke tanah Kerinci dibawa oleh orang tarekat yang mempelajari Islam di Arab kemudian membawa tradisi sufi ketika menyebarkan ajaran tersebut hingga menyebabkan banyak sekali pengaruh dan corak dari aliran sufistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya ungkapan mengenai zikir dan doa dalam tradisi *Bratit Semin* merupakan resepsi fungsional mengenai Surah Āli Imrān: 191 yang muncul dari pengaruh pengalaman pembaca, serta horizon ekspektasi dalam memahami dan memaknai ayat Al-Qur'an sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dan pengharapan dalam memohon agar terhindar dari rasa takut dan rasa lapar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan di atas terkait resepsi fungsional Q.S. Āli Imrān: 191 dalam tradisi *Bratit Semin* sebagai Doa Meminta Hujan Masyarakat Semurup Kab. Kerinci dapat disimpulkan bahwa teori resepsi Hans Robert Jauss pada dasarnya mencoba menggali tanggapan-tanggapan pembaca dalam memahami teks karya sastra. Tanggapan ini dapat bervariasi sesuai dengan horizon ekspektasi dari para pembaca. Horizon ekspektasi terbentuk dari pengaruh pengalaman pembaca dalam membaca karya sastra sebelumnya atau latar belakang sosial, lingkungan, tradisi dan pendidikan. Terdapat tiga variasi resepsi terhadap Surah Āli Imrān 191. *Pertama*, sebagai bagian dari wujud penghambaan dan keimanan manusia dalam mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring, bahkan kalimat zikir di sini juga dimaknai dengan pelaksanaan salat bagi masyarakat awal Islam. *Kedua*, resepsi mengenai Āli Imrān: 191 mulai dimaknai sebagai karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia yakni berupa akal untuk berpikir dengan melihat, merenungi, ataupun mempelajari benda-benda yang diciptakan di sekeliling manusia seperti bumi, bulan, bintang dan matahari yang merupakan wujud kebesaran Allah SWT. *Ketiga*, Āli Imrān: 191 berkhasiat sebagai wasilah berdoa ketika menghadapi musim kemarau supaya diturunkannya hujan, resepsi ini tumbuh karena adanya kedekatan emosional manusia dengan kandungan Al-Qur'an sebagai penolong ketika menghadapi kesusahan, pemberi solusi, dan penenang hati, sehingga, ikhtiar dan usaha ini membuka harapan agar Allah mengabulkan doa hamba-Nya karena hamba-Nya mengingat-Nya dalam tradisi *Bratit Semin* masyarakat Semurup Kabupaten Kerinci.

Dalam pelaksanaannya, *Bratit Semin* sebagai wasilah meminta hujan masyarakat Semurup diawali dengan memohon ampun kepada Allah. Hal ini diisyaratkan sebagai bentuk pembersihan diri dari dosa yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Semurup. Setelahnya barulah mengucapkan kalimat puji-pujian yang disertai dengan gerakan mengayunkan badan ke kiri dan ke kanan sebagai bentuk keseriusan dan kekhusyukan dalam memohon pertolongan kepada Allah. Selain itu, pemahaman mengenai ajaran ini juga didasari dari amalan yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūmiddīn*, di mana semakin khusyuk dilakukan maka akan semakin cepat permohonan yang diminta dikabulkan, sebagaimana yang diyakini oleh masyarakatnya dalam tradisi *Bratit Semin*.

Daftar Pustaka

- Aflizar (Alim Ulama & Tokoh Masyarakat). Diwawancarai oleh Farhan, *via telepon*, Sabtu, 30 November 2024, Yogyakarta.
- Afdal, Zawwaqi Jamil (Alim Ulama). Diwawancarai oleh Farhan, Yogyakarta, Kamis, 5 Desember 2024, Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin* (Jil. 2), Semarang: Asy Syifa, 1990.

- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Qurthubi*, Ed. Mukhlis B. Mukti, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari* (Jilid VI), Terj. Ahsan Ahkan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* (Jilid II), terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta, Gema Insani, 2013.
- Andrew, Muhammad, Lukman Nul Hakim, and Sofia Hayati. "The Tradition of Zikir Ratib Saman in the Sammaniyah Order at the Great Mosque of Palembang." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 4, no. 2 (2023): 67–77.
- Awaludin, Muhammad. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2016): 125–34.
- Bakri, Fitri Aulia. "Living Qur'an: Tradisi Ratib Samman Dalam Tarekat Naqsabaniyah Di Yayasan Syekh Abdul Wahab Rokan Pekanbaru Dalam Prespektif Al-Qur'an." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Fitrina, Yola, Ismunandar Ismunandar, and Agus Syahrani. "Bentuk Penyajian Tari Ratib Saman Dalam Tepung Tawar Di Dusun Sebadu Kabupaten Sambas." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7, no. 11 (2018).
- Fransiska, Olan, and Taufiq Hidayat. "The Ratib Saman: Tradition In Kerinci And Its Existence In The Modern Era." *Contemporary Society and Politics Journal* 1, no. 1 (2022): 57–66.
- Gusman, Defri Yanda. "Tradisi Ratib Tegak Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Kajian Living Qur'an)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.
- Jamin, Ahmad, and Jamal Mirdad. "Ratib Tegak in Kerinci: Between Spirituality, Local Wisdom and Character Values in the Younger Generation." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 4, no. 2 (2022): 321–37.
- Jauss, Hans Robert. "Toward Anaesthetic of Reception." *International Fiction Review* 11, no. 2 (1984).
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nur Kholis. "Konsep Tarekat Sammaniyah Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Moral, Spiritual Dan Sosial Masyarakat Post Modern." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 18, no. 1 (2020): 79–99.
- Nandar, Ismu, and Henny Sanulita. "Analisis Struktur Tari Ratib Saman Dalam Upacara Berobat Kampung Masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 3, no. 7 (n.d.).
- Pradopo, Rachmat Djoko. "Estetika Resepsi Dan Teori Penerapannya." *Bahasa Sastera*, 1991.
- Ratna, Nyoman Kutha. "Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra," 2022.
- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 243–58.
- Soeratno, Siti Chamamah. "Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi." (*No Title*), 1991.
- Suharno, Muhammad Iqbal, Jauharah Jilan Situmorang, Mega Amelia Putri, Alwi Fajri Tanjung, and Mustapa Khamal Rokan. "Moderasi Beragama: Mengenal Ratib Saman Sebagai Sebuah Tradisi Keagamaan Pada Tariqat Naqsabandiyah Di Desa Besilam, Kec. Padang Tualang, Kab. Langkat." *Journal Of Human And Education*

- (*JAHE*) 4, no. 5 (2024): 379–84.
- Suriani, Erma. “Eksistensi Qur’anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur’an Di UIN Mataram.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 1–13.
- Yus, M Haris, and Nurbaiti Nurbaiti. “Tradisi Zikir Berdiri Dalam Ritual Doa Minta Hujan Pada Masyarakat Panipahan (Studi Living Qur’an Di Kelurahan Panipahan Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir).” *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2023): 37–48.
- Ziaulhaq, Ziaulhaq. “Moderasi Beragama Dari Hati Membumikan Karya Dan Ajaran Syekh Abdussamad Dalam Lokalitas Budaya,” 2020.